

Benturan Estetika Musik Blacius Subono¹

oleh

Aris Setiawan²

Dalam dunia musik [kontemporer] gamelan, Blacius Subono adalah sosok yang tidak bisa diabaikan. Sebagai komposer [dan juga dalang wayang kulit], Blacius tidak sekadar menciptakan musik, namun mengajak kita untuk mencecap transformasi bunyi dalam cara tidak biasa. Pada dunia musik gamelan yang nyaris terperangkap oleh norma dan tradisi, ia muncul sebagai pembuka jalan bagi suara berbeda, aneh, dan tentu tak mapan. Salah satu ciri khas mencolok dalam karya-karya Blacius adalah penggabungan dua laras gamelan: pelog dan slendro [disebut *logdro*]. Dalam pandangan tradisi, kedua laras ini adalah dua “terminologi musikal” yang tidak seharusnya bergumul. Pun apabila berjumpa, harus dipertemukan dengan indah, lembut, tanpa distorsi. Namun, Blacius justru memilih untuk mempersatukan, tidak sekadar mempertemukan. Ia menciptakan suatu tegangan musikal, terasa seperti pertemuan antara dua kekuatan saling berhadapan. Tentu saja ini bukan sekadar eksperimen, melainkan suatu pendekatan Blacius dalam mengubah cara kita mendengar musik gamelan hari ini.

Pada pendengaran awal, suara yang dihasilkan dari benturan pelog dan slendro bisa terasa sangat tidak nyaman, bahkan mungkin mengganggu. Suara-suara itu datang dalam resonansi berlawanan, membalik ekspektasi yang biasa kita miliki terhadap musik gamelan [langut, sunyi, dan siklistik]. Ada rasa kontras dan asing dalam setiap benturan nada yang terdengar. Logika musikal pendengar yang selama ini dibalut dalam “kenyamanan tradisi” akan menilai bahwa ada yang “salah” dalam konstruksi harmoni bunyi karya Blacius. Namun, justru di sinilah kekuatan sesungguhnya. Dalam ketidaknyamanan itu, Blacius membawa kita merasakan bahwa; ada keindahan yang hanya bisa ditemukan ketika kita bersedia keluar dari zona nyaman melepas estetika-estetika klasik bergamelan.

Blacius sadar bahwa estetika anyar dapat muncul dari tempat tak terduga. Ia mengajak kita untuk melihat musik tidak sekadar persoalan kemapanan, tetapi sebagai ruang yang terus bergerak, tumbuh, dan berubah. Pada setiap tegangan dan benturan [pelog dan slendro], ia seolah berseloroh; perbedaan bukanlah sebuah cacat, melainkan kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang baru, menggugat pada yang telah ada

¹ Disampaikan dalam seminar “Imaji Ruang Cipta Ki Blacius Subono”, Jumat 14 Februari 2025, di Gedung Sungging Prabangkara, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.

² Etnomusikolog, Jurnalis Musik, dan Pengajar di ISI Surakarta. Dapat dihubungi di: segelas.kopi.manis@gmail.com

bahkan nyaris membasi. Musik Blacius bukan hanya soal menggabungkan dua laras berbeda. Namun menjadi sebetulnya metode atau cara ia berbicara kepada kita, memberi ruang untuk bertanya sekaligus mengkritisi tentang makna dari kebiasaan-kemapanan kita dalam menikmati musik, terutama tradisi bergamelan.

Musik ala Blacius berupaya tidak sepenuhnya memberi kenyamanan pada telinga, namun memberi umpan pada otak untuk berfikir. Dengan kata lain, urusan bunyi tidak harus berpendar dalam estetika auditif yang rijid, namun juga asupan bagi otak yang selama ini terdistorsi oleh suara mapan. Mendengarkan karya Blacius bermisi mencerdaskan, bukan hanyut dalam tatanan yang beku, klasikal, dan kemonotonan. Jika boleh berkata, Blacius memainkan musik untuk memihak dan memberi ruang gerak bagi bunyi dari suara yang selama ini dianggap kalah. Bunyi itu bermuara pada ketidakmapanan, distorsi, dan bahkan terkesan *ngawur*. Blacius tidak hendak menentang tradisi, tetapi juga mengajak kita untuk merefleksikan kembali apa yang kita anggap sebagai "seni yang benar." Persoalan ini kemudian menjadi semakin menarik dan kompleks ketika urusan estetika mencoba diabadikan-dibekukan oleh kaum intelektual dalam tembok-tembok kampus. Blacius menantang sekaligus menggugat, bahkan saat ia berada dalam tembok itu.

Bermain-main

Dalam pembacaan saya, salah satu konsep yang muncul dalam karya-karya Blacius adalah bertemunya antara "*playing*" [bermain] dan "*showing*" [mempertontonkan]. Pada pertunjukan musik umumnya, katakanlah musik barat, musisi cenderung bermain dengan tujuan untuk memamerkan kemampuannya. *Showing* merujuk pada gagasan bahwa musik dipertontonkan kepada publik, sebagai suatu bentuk ekspresi yang diarahkan, dikonsumsi atau dinikmati dalam kerangka yang sudah ada dan diharapkan. Musik, dalam hal ini, menjadi produk yang dihasilkan untuk memenuhi standar tertentu dalam kerangka estetika yang sudah mapan atau "dimapankan". Namun, Blacius Subono, menjejalkan konsep *playing* dalam musiknya. *Playing*, dalam konteks ini, adalah tindakan bermain[-main] musik yang lebih terbuka—bermain dalam arti mencari dan menemukan, proses mencari kenikmatan yang dijalani oleh musisinya, sebagaimana sekelompok anak bermain *gobaksodor* atau petak umpet di pelataran rumah. Blacius memberi ruang bagi musisi [dan pendengar] untuk terlibat dan berinteraksi secara imajinatif dengan musik karyanya, untuk bermain-main, dan bahkan merasakan ketegangan dalam penciptaan musik itu sendiri.

Ketika seorang musisi *playing*, mereka berperan dalam menciptakan ruang baru dalam musik, di mana suara-suara yang tidak lazim, ketidakseimbangan, dan ketidakharmonisan dapat menjadi bagian dari permainan musikal itu sendiri. Musik

yang demikian bukan lagi soal menunjukkan kepiawaian, tetapi tentang mengajak audiens atau bahkan musisi itu sendiri untuk berfikir dan merasakan hal-hal lebih subtil dan kompleks. Lewat konsep bermusik yang demikian, Blacius menantang kita untuk memandang musik gamelan sebagai entitas lebih dari sekadar tradisi terpelihara. Musik gamelan, dengan segala kerumitannya, memiliki potensi untuk tidak hanya bertahan dalam bentuknya yang kaku, tetapi juga berkembang, beradaptasi, dan berbicara dalam bahasa yang lebih kontemporer. Inilah yang menjadi ciri khas dari karya Blacius. Ia memandang musik gamelan sebagai ruang terbuka, tak terbatas oleh norma dan tradisi, namun ruang bermain-main dengan mengeksplorasi berbagai kemungkinan musikal.

Dalam pandangan Blacius, musik dengan demikian adalah ruang dialog eksperimentatif. Blacius, lewat *playing*, mengajak musisi-musisinya untuk mengalami ekstase musikal, yang barangkali hanya dapat dinikmati dan dipahami oleh mereka yang terlibat secara langsung. Jalinan musikal karyanya seperti labirin, berkelok, bertabrakan, beradu, bahkan bertolak belakang. Jenis kekaryaannya yang demikian menandakan dunia imajinasi luas dari komposernya. Sebuah dunia imajinasi bunyi yang ruwet namun berhasil diuntai satu demi satu hingga terbentuk dan tersusun menjadi karya musik. Itu seperti seorang pelukis melukiskan panasnya neraka dan sejuknya surga. Barangkali karena Blacius juga seorang dalang wayang kulit, sehingga mampu membangun imajinasi visual abstrak itu menjadi dentuman bunyi yang terangkai. Lihatlah karya-karyanya untuk musik wayang, juga di luar kelaziman, tetapi mampu menyatu dengan visual wayang itu sendiri. Ada kesan dramatika yang dimainkan lewat bunyinya. Jika musik wayang itu dilepas dari bingkai pertunjukan wayang, maka akan menjadi sebuah konser musik mandiri yang enak dinikmati. Namun jika tetap berada di panggung pertunjukan wayang, toh tidak sedikitpun mendistorsi dramatika lakon yang digelar sang dalang.

Proses penciptaan musik ini bukan hanya tentang merancang sebuah karya untuk dikonsumsi audiens. Tetapi lebih kepada bagaimana proses bermain musik itu sendiri, selalu ada kejutan, tantangan, bahkan mungkin pisuhan. Dengan gaya semacam ini, Blacius tidak hanya menciptakan karya musik, tetapi ia juga menciptakan "dunia laboratoris musikal", sebuah ruang untuk refleksi dan eksplorasi. Lewat Blacius, musik adalah ruang di mana kita bisa berhadapan dengan ketidaknyamanan, dengan perbedaan, dan dengan perubahan. Di sana terletak potensi untuk menemukan, pada sesuatu yang lebih baru, dalam, dan bermakna. Blacius memilih untuk menumbangkan segala sesuatu yang sudah dianggap pasti. Ia bukan sekadar musisi atau komposer, tetapi seorang mesiah yang mengajak kita untuk mendefinisikan ulang hubungan suara dan estetika. Ia membuka pintu bagi bentuk

musik karawitan yang tak terbayangkan sebelumnya. Bukan hanya dalam karya-karya gamelannya, tetapi dalam proses penciptaan itu sendiri, Blacius menggugat konsep-konsep lama tentang bagaimana seharusnya musik 'dimainkan'. Mematik kita untuk melihat musik sebagai ruang perlawanan, sebuah eksperimen yang tidak memihak.

--//--

